

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Gandaria termasuk buah-buahan famili Anacardiaceae. Tumbuhan ini memiliki genus *Bouea*. Gandaria memiliki berbagai jenis spesies. Salah satunya adalah *Bouea oppositifolia*. Dibandingkan dengan *Bouea macrophylla* yang merupakan buah gandaria yang berbeda spesies, *Bouea oppositifolia* memiliki bentuk buah yang lebih kecil seperti buah melinjo. Buah ini akan berwarna kuning jika telah matang.

Tumbuhan gandaria memiliki banyak manfaat, dimulai dari daun, batang, hingga buah gandaria ini sendiri. Adapun manfaat dari daun gandaria adalah, daunnya dapat digunakan sebagai lalapan, batangnya dapat digunakan sebagai bahan bangunan karena tekstur batang gandaria yang padat dan kuat. Buah gandaria memiliki lebih banyak keanekaragaman manfaatnya untuk masyarakat. Dapat dijadikan manisan maupun dapat dicampurkan ke dalam sambal, serta tumbuhan gandaria memiliki habitus pohon dan rindang, sehingga tumbuhan ini dapat dijadikan pohon peneduh.

Gandaria merupakan tumbuhan yang ditetapkan Pemerintah Provinsi Jawa Barat sebagai flora identitas Jabar (Kompas, 2010). Gandaria memiliki nama yang berbeda-beda di setiap daerah. Di daerah Jawa Barat, tumbuhan ini bernama gandaria, sedangkan di Sumatera tumbuhan ini bernama aramania. Di Indonesia khususnya Sumatera, masyarakatnya kurang mengenal tumbuhan gandaria. Tidak sedikit masyarakat yang tidak mengetahui manfaat dari tumbuhan gandaria ini sendiri sehingga kerap kali tumbuhan ini tidak dibudidayakan. Alhasil tumbuhan ini ditebang karena kurangnya informasi mengenai tumbuhan ini.

Adapun tumbuhan ini tumbuh secara liar di hutan, akan tetapi dikarenakan awamnya masyarakat akan kegunaan tumbuhan ini, maka tumbuhan gandaria ditebang sehingga populasi gandaria pun menurun. Saat ini gandaria tergolong buah yang langka karena gandaria tumbuh lambat sekali dan jarang orang yang menanamnya (Ika, 2013). Menurunnya tingkat populasi gandaria ini menyebabkan semakin awamnya pengetahuan generasi muda akan tumbuhan ini.

Sehingga tumbuhan ini berubah statusnya menjadi langka, khususnya di daerah Sumatera.

Maka dari itu peneliti ingin membudidayakan tumbuhan gandaria. Dimana dalam pembudidayaannya memiliki beberapa cara, yaitu gandaria pada umumnya diperbanyak dengan benih, tetapi mudah juga diperbanyak dengan cangkakan dan tempelan. Semai atau tanaman yang diperbanyak melalui klon ditanam dalam barisan dengan jarak tanam 10 x 12 m, dan memerlukan naungan ringan selama beberapa bulan (Prihatman, 2000).

Dalam studi literatur dikatakan bahwa pertumbuhan gandaria berjalan dengan lambat. Ketika berkecambah, gandaria memiliki asupan nutrisi dari biji gandaria ini sendiri, akan tetapi seiring dengan perkecambahannya, ketersediaan nutrisi bagi pertumbuhan gandaria pun habis. Sehingga untuk menambah nutrisi bagi bibit gandaria yang bertujuan untuk menyokong pertumbuhannya, maka peneliti menggunakan zat pengatur tumbuh berupa thiamin (vitamin B₁). Dimana zat pengatur tumbuh thiamin merupakan vitamin yang esensial dalam kultur jaringan tanaman karena thiamin mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan sel. Thiamin merupakan vitamin yang cenderung mempercepat pembelahan sel pada meristem akar. Thiamin merupakan bagian prostetik yang terdapat di dalam sel, berperan sebagai ko-enzim dalam reaksi menghasilkan energi (Harahap, 2011). Sehingga dengan memberikan zat pengatur tumbuh berupa thiamin (vitamin B₁) dapat meningkatkan pertumbuhan bibit gandaria.

Tidak hanya dengan memberikan zat pengatur tumbuh pada gandaria, pertumbuhan gandaria juga harus didukung dengan media tanam yang baik. Dimana famili Anacardiaceae tumbuh baik pada tanah bertekstur ringan (lempung berpasir) sampai tanah bertekstur berat (lempung atau liat). Dalam kasus media tanam terdapat sebuah penelitian (Mahardika *et al*, 2013) yang menggunakan media tanam berupa campuran tanah, pasir dan bahan organik terhadap pertumbuhan *Mangifera caesia* Jack.

Media tanam pertama adalah tanah. Dimana tanah memiliki struktur tanah yang berperan sebagai regulator yang mengontrol pertumbuhan akar dan perkembangannya (Kurniawan, 2010). Karena tekstur tanah yang padat, maka dalam penanaman biji gandaria ini membutuhkan tekstur media tanam yang lebih

ringan berupa pasir dan pasir merupakan media tanam kedua. Keunggulan media tanam pasir adalah kemudahan dalam penggunaan dan dapat meningkatkan sistem aerasi serta drainase media tanam. Penggunaan pasir sebagai media tanam sering dikombinasikan dengan campuran bahan anorganik lain, seperti kerikil, batu-batuan, atau bahan organik yang disesuaikan dengan jenis tanaman.

Media tanam yang ketiga adalah bahan organik. Bahan organik merupakan media tanam yang berasal dari organisme hidup seperti dedaunan, kayu, limbah organik, dan lain-lain. Penggunaan bahan organik sebagai media tanam jauh lebih unggul dibandingkan dengan bahan anorganik. Hal itu dikarenakan bahan organik sudah mampu menyediakan unsur-unsur hara bagi tanaman. Selain itu, bahan organik juga memiliki pori-pori makro dan mikro yang hampir seimbang sehingga sirkulasi udara yang dihasilkan cukup baik serta memiliki daya serap air yang tinggi. Salah satu media tanam yang berasal dari bahan organik adalah pupuk bokashi (Susantoyo*et al.*, 2010).

Campuran media tanam tanah, pasir dan pupuk bokashi dan pemberian zat pengatur tumbuh thiamin (vitamin B₁) yang diberikan pada tanaman gundaria diharapkan dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan gundaria (*Bouea oppositifolia*).

1.2. Ruang Lingkup

Penelitian ini dibatasi pada adanya pengaruh campuran media tanam dan dosis thiamin terhadap pertumbuhan gundaria (*Bouea oppositifolia*).

1.3. Batasan Masalah

1. Media tanam yang paling baik untuk pertumbuhan gundaria (*Bouea oppositifolia*).
2. Dosis thiamin yang paling mempengaruhi pertumbuhan gundaria (*Bouea oppositifolia*).
3. Campuran komposisi media tanam dan dosis thiamin yang memberikan dampak yang signifikan terhadap laju pertumbuhan gundaria (*Bouea oppositifolia*).

1.4. Rumusan Masalah

1. Apakah media tanam mempengaruhi pertumbuhan gandaria (*Bouea oppositifolia*) ?
2. Apakah pemberian ZPT thiamin (Vitamin B₁) mempengaruhi pertumbuhan gandaria (*Bouea oppositifolia*)?
3. Apakah interaksi media tanam dan ZPT thiamin mempengaruhi pertumbuhan gandaria (*Bouea oppositifolia*)?

1.5. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui komposisi media tanam yang paling baik untuk pertumbuhan gandaria (*Bouea oppositifolia*).
2. Mengetahui dosis thiamin (Vitamin B₁) yang memiliki pengaruh terbaik pada pertumbuhan gandaria (*Bouea oppositifolia*).
3. Mengetahui pengaruh interaksi terbaik untuk pertumbuhan gandaria (*Bouea oppositifolia*) pada pemberian campuran komposisi media tanam dan dosis thiamin (Vitamin B₁).

1.6. Manfaat Penelitian

1. Dapat melestarikan tumbuhan Gandaria (*Bouea oppositifolia*) yang mulai langka di Sumatera.
2. Dapat menambah pengetahuan masyarakat terhadap pelestarian tumbuhan Gandaria (*Bouea oppositifolia*).